

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pembangunan nasional. Karena pada dasarnya proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan nasional itu sendiri. Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sector ekonomi, serta sektor-sektor lainnya yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung.

Pembangunan pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan kualitas manusia yang diinginkan terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bila pendidikan suatu masyarakat tersebut berkembang dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi hasil dari pendidikan itu akan menjadi berkualitas.<sup>1</sup>

Pendidikan menurut Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka haruslah ditempuh dengan proses pembelajaran, dimana pembelajaran akan terjalin interaksi antara guru dengan peserta didik, dan interaksi inilah akan memunculkan suatu

---

<sup>1</sup> Darwyn Syah, *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Islam*, Cipayung Press, Jakarta, 2007, hlm.1.

<sup>2</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Dinas Pendidikan Republik Indonesia, Jakarta, 2003, hlm.1.

hasil atau keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran sendiri diartikan sebagai suatu proses aktif menyusun makna melalui setiap interaksi dengan lingkungan, dengan membangun hubungan antara konsepsi yang telah dimiliki dengan fenomena yang sedang dipelajari.<sup>3</sup> Jadi pembelajaran ini bisa dikatakan sebagai interaksi antar guru dengan peserta didik yang terlibat aktif dalam membangun sebuah konsep agar mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun suasana pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat terlibat dan berinteraksi dengan lingkungan belajar, dan tentunya mampu mencapai tujuan pendidikan maka guru harus mampu menguasai kondisi belajar, dan memahami setiap karakter peserta didiknya. Menghadapi karakter peserta didik yang berbeda inilah guru harus mampu menguasai model, metode serta teknik pembelajaran. Dengan teknik yang sesuai maka guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tentunya mampu meningkatkan keaktifan peserta didik agar menguasai konsep belajar dan mampu mengaplikasikannya.

Teknik merupakan jalan atau alat yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup> Teknik atau cara ini bersifat implementatif, jadi penguasaan teknik ini menjadi suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh guru dalam menguasai proses pembelajaran yang berlangsung. Karena jika guru mampu menguasai proses pembelajaran maka peserta didik akan mudah memahami konsep pembelajaran, serta memperoleh hasil belajar yang berupa perubahan perilaku (*behavior*) yang bermanfaat sebagai bekal hidup.<sup>5</sup>

Bekal hidup peserta didik sebagai seorang muslim ini adalah mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Maka peserta didik memerlukan Pendidikan Agama Islam untuk dipelajari dan dipahami sebagai

---

<sup>3</sup> Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.14.

<sup>4</sup> Hamzah B.Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.7.

<sup>5</sup> Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori&Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm.4.

bekal hidupnya, agar sesuai dengan syari'at Al-Qur'an dan Sunnah, serta mampu melaksanakan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>6</sup>

Mewujudkan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai hamba Allah ini maka diperlukan suatu Pendidikan Agama Islam yang memuat tentang aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana menjalin hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia serta juga pada makhluk lainnya. Agar peserta didik mampu berhubungan dengan Allah sesuai dengan syari'at maka peserta didik harus mempelajari mata pelajaran fikih.

Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berisikan tentang hukum syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil yang terinci. Dalam pembelajaran Fikih berarti kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at Agama Islam kepada peserta didik. Dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam, dirahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, mengetahui, dan menghayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Kegiatan mengajar mata pelajaran Fikih yang memang berisikan tentang hukum-hukum dan pelaksanaannya, memerlukan cara atau teknik yang sesuai dengan mata pelajaran ini. Salah satu teknik yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Fikih adalah teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* mempunyai tiga tahapan proses belajar yaitu eksplorasi, penemuan konsep, serta aplikasi dari setiap materi pelajaran yang disampaikan.

---

<sup>6</sup> Surat Adz-Dzariyat ayat 56, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Karya Toha Putra, Semarang, hlm.862

Tujuan dari implementasi teknik *POGIL* adalah untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan belajar.<sup>7</sup> Dan ini sesuai dengan mata pelajaran Fikih yang mengembangkan pemahaman serta keterampilan (pratik) belajar. Penerapan teknik *POGIL* ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Shaff ayat 2- 3 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Ayat diatas menerangkan bahwa seseorang harus mampu menyeimbangkan antara apa yang dikatakan dan dikerjakan. Seperti halnya proses pembelajaran yang harus mampu menyeimbangkan antara kemampuan kognitif serta psikomotorik. Namun tidak hanya kognitif dan psikomotorik saja, pembelajaran juga harus mampu mengembangkan kemampuan afektif yang dimiliki peserta didik, perintah tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12 yaitu :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنْ اَشْكُرَ لِلّٰهِ ۗ وَمَنْ يَشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Artinya :”Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>9</sup>

Kemampuan afektif juga harus dimiliki peserta didik yang ditanamkan sejak dini. Sebagaimana dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Luqman al-Hakim

<sup>7</sup> Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.97.

<sup>8</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1997, hlm.928.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.60.

memulai pendidikan anaknya dengan penanaman dasar-dasar aqidah dan akhlak. Afektif juga sangat penting dalam kehidupan keberagamaan seseorang karena agama tidak hanya dalam pikiran belaka namun juga sikap hidup dan juga perilaku sehari-hari. Ranah afektif sangat penting, karena afektif dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar, dimana peserta didik dapat dianggap sukses apabila secara afektif dalam belajar agama ia telah menyenangi dan menyadai kebenaran agama yang ia pelajari, dan menjadikannya sebagai sistem nilai diri.<sup>10</sup>

Realitas yang terjadi, seringkali banyak peserta didik yang meremehkan serta merasa bosan pada mata pelajaran ini, dengan alasan pembahasannya yang sama, dalilnya yang sangat banyak. Hingga akhirnya seringkali guru juga kurang mampu untuk menyeimbangkan antara keterampilan kognitif, afektif sampai dengan keterampilan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Karena dalam mata pelajaran fikih ini banyak memuat tentang dalil, serta konsep-konsep yang banyak, namun juga harus mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan, maka tak heran jika peserta didik kadang-kadang mampu menghafal teorinya namun tidak mampu mengetahui praktiknya dan realitas inilah sering kita jumpai di lembaga-lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

Prinsipnya pembelajaran di era modern ini adalah pembelajaran yang aktif dengan berpusat pada peserta didik (*student centered*), dengan prinsip *learning by doing* (belajar dengan melakukan).<sup>12</sup> Sesuai dengan pembelajaran Fikih yang sangat memerlukan praktek dalam setiap materi yang disampaikan, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui secara langsung bagaimana praktek dari setiap teori yang diterangkan agar mereka juga mampu mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, dimana dalam mata pelajaran yang diajarkan terdapat mata

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.121.

<sup>11</sup> Wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, Imron Rosyadi, 6 Desember 2015, di MTs.NU Al Hidayah Pukul 09.45 WIB

<sup>12</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, CV.Yrama Media, Bandung, 2013, hlm.194

pelajaran Fikih. Salah satu tujuan dalam pembelajaran Fikih adalah peserta didik dapat memahami serta mempraktikkannya dengan baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam yang diterangkan serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah menerapkan teknik dalam proses pembelajarannya.

Penerapan teknik pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* dalam pembelajaran fikih agar peserta didik tidak merasa jenuh dengan mendengarkan materi yang diberikan guru, tetapi juga diselingi praktek langsung seperti contoh ketika materi taharah (bersuci) pada kelas VII. Pada materi bersuci ini ketika sudah mempelajari materi di dalam kelas maka guru mengajak peserta didik mempraktikkan bagaimana tata cara taharah yang benar yang berlangsung di luar kelas, yaitu di dekat masjid madrasah. Praktik ini berlangsung dengan baik, karena pembelajaran yang guru lakukan Fikih ini merasa ada perbedaan, dibanding dengan ketika materi taharah ini disampaikan di dalam kelas..<sup>13</sup>

Berangkat dari permasalahan di atas, dan pembelajaran yang memang unik maka penulis tertarik untuk mengkaji ke dalam satuan penelitian, dengan judul **“Implementasi Teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah` Getasrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini adalah dimana guru berinteraksi dengan peserta didik kelas VII saat pembelajaran fikih berlangsung dengan penerapan teknik POGIL (*Process Oriented Guided Inquiry Learning*).Aktifitas pembelajaran yang berlangsung yaitu di dalam kelas, di mana guru menyampaikan materi kepada peserta didik, kemudian setelah menerima materi peserta didik di buat

---

<sup>13</sup>Observasi di MTs NU Al Hidayah Getas Serabi Gebog Kudus pada hari Ahad Tanggal 13 Desember 2015 Pukul 11.30 WIB

kelompok-kelompok kecil untuk menemukan teori dan menjelaskan teori yang telah di dapatkan dari guru bersama teman-teman kelompoknya.

Kemudian, setelah menemukan teori serta menjelaskannya, aktifitas pembelajaran juga berlangsung di luar kelas yaitu di masjid madrasah. Dimana peserta didik melakukan praktik atas materi yang diterima, seperti tharah, shalat dan materi fikih lainnya. Namun tidak hanya itu, di luar kelas guru juga memantau serta mengevaluasi peserta didik ketika melaksanakan shalat berjama'ah bersama di musolla. Apakah peserta didik memang sudah melaksanakan apa yang telah dipelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Adapun dalam penelitian ini penulis merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi teknik *process oriented guided inquiry learning* pada pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi teknik *process oriented guided inquiry learning* pada pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016 ?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk menjelaskan implementasi teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk menemukan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis penelitian ini adalah menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam pendidikan, khususnya tentang teknik pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* pada pembelajaran Fiqih.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Pendidik / Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru Fiqih dalam mengimplementasikan teknik *process oriented guided inquiry learning (POGIL)* dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak madrasah, menjadi bahan acuan bagi madrasah dalam meningkatkan penggunaan teknik *Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)* terutama dalam proses pembelajaran Fiqih.